

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada permulaan abad kedua puluh kemiskinan sedang meningkat di Pulau Jawa dikarenakan kepadatan penduduk yang semakin meningkat dari masa ke masa. Hal ini menarik perhatian Hindia Belanda yang pada masa itu sebagai bangsa penjajah yang cukup lama menguasai Pulau Jawa. Mengingat pertumbuhan penduduk di Jawa sangat pesat dan sulitnya pekerjaan mengakibatkan banyak pengangguran, diperkirakan dapat membahayakan keamanan, di samping itu perusahaan milik pengusaha Belanda di luar Jawa yang bergerak di bidang perkebunan sangat membutuhkan tenaga kerja murah. Hal ini mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk menyelenggarakan perpindahan penduduk dari Jawa ke luar Jawa (Lestari, 2009).

Keinginan pemerintah Hindia Belanda untuk menyelenggarakan perpindahan penduduk tersebut atas usulan Van deventer. Van deventer membuat suatu rumusan pokok yang mana akhirnya pada tahun 1905 dikenal dengan nama kebijakan *Ethische Politiek* yaitu *educatie*, *irrigatie*, dan *emigratie* (Utomo dan Ahmad, 1997:53). Adapun kata lainnya, pemerintah Belanda melaksanakan pembangunan sekolah-sekolah bagi rakyat yang dijajah, perbaikan kondisi bahan pangan dengan membangun irigasi, serta mengadakan perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lainnya. Pimpinan pertama penyelenggaraan

perpindahan penduduk tersebut adalah H.G Heyting yang pada saat itu menjabat sebagai asisten residen Sukabumi. Setelah kemerdekaan, program tersebut diteruskan oleh pemerintah Indonesia tetapi namanya diganti menjadi transmigrasi (Joan, 1982:3).

Transmigrasi adalah peristiwa perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke wilayah pulau lain yang penduduknya masih jarang atau belum ada penduduknya sama sekali. Program transmigrasi ini biasanya diatur dan didanai oleh pemerintah kepada warga yang umumnya golongan menengah ke bawah dengan program yang diikuti adalah transmigrasi umum. Sesampainya di tempat transmigrasi para transmigran akan diberikan sebidang tanah, rumah sederhana dan perangkat lain untuk menunjang hidup di lokasi tempat tinggal yang baru (Swasono dan Singarimbun, 1986:276).

Adapun tujuan transmigrasi adalah untuk meratakan persebaran penduduk di seluruh wilayah Indonesia, untuk pertahanan dan keamanan/pertahanan keamanan lokal nasional, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memberikan kesempatan merubah nasib. Dalam hubungan ini, transmigrasi akan membantu dan merangsang peningkatan pembangunan di daerah-daerah yang relatif masih terbelakang, sehingga menjamin adanya keserasian dalam laju pertumbuhan antar daerah (Lestari, 2009).

Pelaksana dari transmigrasi biasanya disebut transmigran, akan tetapi peneliti menyebutnya sebagai perantau. Masyarakat Jawa perantau merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang mau melakukan transmigrasi selain Bali, dan Lombok pada tahun 1905 ke Lampung sebanyak 155 Kepala Keluarga. Adapun tujuan dari

perantau ini adalah untuk menyukseskan program pemerintah yang tujuannya untuk mengurangi kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Dapat dikatakan masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang taat dalam mengikuti program pemerintah dikarenakan masyarakat Jawa perantau pada saat melakukan transmigrasi membawa segala apapun yang dikenalnya dari Pulau Jawa ke daerah barunya. Mulai dari nama tempat sampai terapan kebudayaan sehari-hari dalam masyarakat dipakai pula di daerah rantau.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kekompakan yang sangat besar, dan itu dapat di lihat dalam segala bidang kehidupan. Terlebih dalam bidang kehidupan sosial, apapun yang menjadi masalah bersama dikerjakan secara bergotong royong. Ada filosofi Jawa yang menyatakan "*rame ing gawe, sepi ing pamrih*", adapun makna dari pernyataan tersebut bahwa sebuah kegiatan sosial dilakukan bersama dan tidak ada pamrih dalam pelaksanaannya. Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Menurut Satria (2011) pada dasarnya, manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Adapun di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan.

Perbedaan kelompok dan kualitas individu yang ada dalam masyarakat tersebut, mengakibatkan munculnya ketertiban, keselarasan dan rasa solidaritas diantara sesama. Solidaritas merupakan bangunan masyarakat yang didalamnya terdapat saling pengertian antar berbagai individu dan kelompok yang berbeda-beda karena saling pengertian itu bisa dibangun satu kekuatan yang saling membantu dan bahu

membahu dalam menghadapi berbagai persoalan (Geovanie, 2011). Solidaritas yang muncul dalam setiap kelompok masyarakat disebabkan adanya beberapa persamaan, seperti persamaan kebutuhan, keturunan, dan tempat tinggal. Setiap individu yang terikat dalam suatu ikatan solidaritas kelompok masyarakat, memiliki kesadaran kolektif yang sama. Kesadaran kolektif adalah keseluruhan keyakinan dan perasaan yang membentuk sistem tertentu dan dimiliki bersama. Kesadaran kolektif dipicu dan didorong oleh suatu fakta bahwa di mana-mana ternyata banyak orang yang merasakan hal yang sama, dan melakukan hal yang sama pula (Jejak Leuser, 2012).

Aktivitas gotong royong sering dijumpai di setiap daerah yang masing-masing memiliki latar kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah kelompok masyarakat Jawa pedesaan, hubungan sosial desa di Jawa sebagian besar berdasarkan sistem gotong royong, walaupun gotong royong tidak terbatas pada hubungan keluarga saja, namun sistem itu oleh kelompok masyarakat desa di Jawa dipahami sebagai perluasan hubungan kekerabatan antarwarga (Abdillah, 2011).

Hukum adat di Jawa menuntut setiap laki-laki bertanggung jawab terhadap keluarganya dan masih dituntut untuk bekerja membantu kerabat lain dalam hal-hal tertentu seperti mengerjakan tanah pertanian, membuat rumah, memperbaiki jalan desa, membersihkan lingkungan perkuburan dan yang lainnya. Semboyan *saiyeg saeka praya* atau gotong royong merupakan rangkaian hidup tolong menolong sesama warga. Kebudayaan yang mereka bangun adalah hasil adaptasi dari alam sehingga dapat menciptakan pondasi yang kuat dan mendasar pada sistem kebudayaan tersebut (Abdillah, 2011).

Interaksi yang terjadi karena adanya pergaulan, pada dasarnya dapat dilihat apabila terjadi hubungan-hubungan kerjasama antara individu-individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok sesuai dengan status dan peranannya yang mungkin terjadi dalam peristiwa bertemu, berbicara, makan bersama dalam pekerjaan, upacara dan sebagainya. Semua itu dapat terwujud apabila adanya rasa solidaritas yang tinggi antar warga di lingkungan tersebut.

Desa Bandar Agung merupakan salah satu tempat penempatan transmigran dari Pulau Jawa di propinsi Lampung. Desa Bandar Agung dibuka pada tahun 22 Februari 1973 sebagai penempatan transmigran TNI-AD (TRANSAD). Jika dilihat pada kelompok masyarakat Jawa perantauan di Desa Bandar Agung hubungan sosial kelompok masyarakatnya tampak dalam aktivitas sosial maupun dalam aktivitas keagamaan. Kelompok masyarakat Jawa perantauan di Desa Bandar Agung ini memiliki hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan ini tidak hanya ada karena ikatan darah ataupun perkawinan tetapi juga karena pernah saling bertetangga dan menjadi sangat akrab sehingga mereka mengaku bersaudara.

Gotong royong menjadi cara kerja sama antar warga yang sangat efektif baik yang konteks pengerjaannya untuk kepentingan individu maupun kepentingan bersama, contohnya hubungan yang merasa antar warga saling mempunyai kedekatan satu sama lain ini akan membuat mereka akan segera datang menghadiri apabila ada yang mengadakan pesta ataupun membuat jembatan untuk kepentingan bersama.

Adapun dengan seiring berjalannya waktu, masyarakat Jawa perantau mengalami perubahan dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari masyarakat.

Faktor-faktor tersebut dalam prosesnya dipelajari oleh para perantau sehingga terbentuk sebuah karakter masyarakat yang berbeda daripada ketika para perantau tersebut pada awal hijrah ke Desa Bandar Agung. Adapun yang menjadi permasalahan adalah paradigma makna gotong royong yang dipahami oleh masyarakat Jawa perantau mengalami marginalisasi.

Kelompok masyarakat Jawa perantauan di Desa Bandar Agung mayoritas bekerja sebagai pensiunan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD), petani, pedagang, karyawan pabrik, dan pegawai negeri sipil. Adanya perbedaan pekerjaan kemudian berpengaruh terhadap pada status sosial ekonomi seorang warga, masuknya kemajuan teknologi modern pun menjadikan masyarakat Jawa perantau di Desa Bandar Agung memaknai gotong royong menjadi lebih pintar dalam mengambil sikap untuk mengikuti atau tidak mengikuti sebuah gotong royong. Keberadaan gotong royong di Desa Bandar Agung pada sampai saat ini masih ada, akan tetapi keaktifannya sudah berkurang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perubahan dan termarginalkannya makna gotong royong yang pada umumnya melekat erat pada masyarakat terlihat dalam berbagai aktivitas gotong royong yang mulai berkurang, contohnya terlihat pada aktivitas gotong royong di Desa Bandar Agung seperti mendirikan/memperbaiki rumah (*sambatan*), kerja bakti memperbaiki jalan desa saat ini sudah mengalami marginalisasi, ini terbukti dikarenakan warga yang saat ini semakin sibuk dengan kepentingan masing-masing dan kepentingan bersama tidak lagi menjadi prioritas utama. Adapun pada tahun 1980-an masyarakat yang mayoritas besar dari Jawa tersebut mengenal kegiatan *sambatan* secara baik.

Adapun diterapkannya studi tentang marginalisasi makna gotong royong di desa Bandar Agung maka masyarakat Jawa akan memperoleh kesempatan lebih besar untuk meningkatkan solidaritas atau kekerabatan antarwarga. Penelitian ini dilakukan di Desa Bandar Agung mengingat bahwa di desa tersebut rasa solidaritas masyarakat mulai berkurang dikarenakan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dimana masing-masing warga saat ini lebih mementingkan kepentingan individu daripada kepentingan bersama. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT JAWA PERANTAU (studi tentang marginalisasi makna gotong royong pada masyarakat desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan, maka pokok permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana makna gotong royong pada masyarakat Jawa perantau di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah?
- b. Bagaimana proses marginalisasi makna gotong royong pada masyarakat Jawa perantau di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Menganalisis makna gotong royong pada masyarakat Jawa perantau di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah.
- b. Menganalisis proses marginalisasi makna gotong royong pada masyarakat di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan secara sosial pada khususnya sosiologi kebudayaan berkaitan dengan gotong royong dalam masyarakat.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Desa Bandar Agung khususnya, agar kegiatan gotong royong dapat terus dilestarikan keberadaannya serta sebagai masukan pemikiran bagi instansi terkait agar dapat membantu dalam memberikan sosialisasi pentingnya kegiatan gotong royong di Indonesia.